

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian baik secara umum maupun secara khusus, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun secara praktis, kebijakan, isu sosial dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini masalah sosial mengenai anak jalanan semakin marak, hal tersebut membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun dari masyarakat luas. Bila diperhatikan anak jalanan sangat mudah ditemui di kota-kota besar. Menjadi anak jalanan bukanlah suatu pilihan hidup yang menyenangkan, karena harus berhadapan dengan berbagai kondisi sosial yang sulit dan keberadaannya pun menjadi “masalah” bagi banyak pihak. Anak jalanan, anak gelandangan, atau secara eufimistis disebut sebagai anak mandiri, yaitu sesungguhnya mereka anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat (Suyanto, 2010, hlm. 219).

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah kehidupan kota yang keras, anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Kehidupan anak jalanan penuh dengan kekerasan serta perjuangan. Intensitas keterkaitan mereka dengan jalanan sangat beragam, mulai dari sekedar untuk menghabiskan waktu luang hingga menjadikan jalanan sebagai tumpuan sumber kehidupan. Anak jalanan biasanya identik sebagai anak nakal, anak yang dianggap selalu mengganggu ketertiban, suka mencuri dan berbagai sebutan yang diberikan kepada mereka. Dikalangan mereka sendiri dikenal dengan sebutan yang dikaitkan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial seperti mencuri spion mobil, tidak memiliki tempat tinggal, makan makanan sisa orang, mengemis, serta berbagai perilaku yang berhubungan dengan obat-obat terlarang, bahan kimia, minuman keras, mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seksual (Masduki dalam Sakman, 2008, hlm. 202).

Di Indonesia, kepedulian terhadap kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia telah lama menjadi komitmen nyata. Hal itu diantaranya ditunjukkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, yang menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Pemerintah juga telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Melihat Undang-undang tersebut terdapat adanya jaminan atas hak anak. Penanganan masalah anak jalanan sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan, disamping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang telah dilindungi oleh undang-undang, juga untuk menghindari dampak negatif apabila masalah anak marjinal ini tidak dapat terpecahkan (Hidayat, 2016, hlm. 78)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 jumlah anak jalanan yang ada di Kota Bandung yaitu 7.625 orang. Banyak peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi masalah anak jalanan ini tetapi tampaknya hasilnya belum begitu besar dan solutif, jumlah anak jalanan tidak berkurang justru semakin menjamur. Berdasarkan Data Pusdatin Kementerian Sosial 2012 Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan anak jalanan terbesar kedua yaitu berjumlah 11.452 jiwa, setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah anak jalanan 68.074 jiwa. (Astri, 2014, hlm. 146).

Akan tetapi dengan adanya rumah singgah secara psikologis kebutuhan mereka sedikit terbantu. Rumah singgah merupakan cara strategis sebagai wadah pemberdayaan untuk anak jalanan, serta proses informal yang memberikan suasana resosialisasi terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, anak jalanan diharapkan dapat memperoleh tambahan pengetahuan, keterampilan, dan informasi. Di dalam setiap rumah singgah tentunya memiliki peraturan, lingkungan, dan pola asuh yang berbeda serta program penanganan yang berbeda pula dan sangat variatif. Program- program yang dilakukan telah menyentuh berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek pemberdayaan ekonomi, aspek agama, aspek kesenian, dan sebagainya. Namun banyak anak jalanan yang setelah diberikan pembinaan, mereka kembali melakukan kegiatan

lamanya, menjadikan peranan pola asuh tersebut tidak membuahkan hasil atau tidak berdampak. Hal tersebut menjadi masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

La Hami Khrisna Parana Roesli dan Layala Khrisna Patria Roesli yang peduli terhadap nasib anak jalanan sehingga mendirikan Rumah musik Harry Roesli di Kota Bandung yang bermitra dengan *For Better Life Movement (FBLM)* dibawah naungan Yayasan Gema Karya Dwipantara, sebuah lembaga sosial yang didirikan dengan tujuan membantu membina dan memberikan pendidikan bagi anak jalanan dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, dalam hubungannya dengan RMHR adalah melakukan seleksi serta memberikan rekomendasi kepada RMHR untuk dapat memberikan beasiswa kepada anak-anak yang dibinanya dalam mendalami musik di RMHR. Program ini sejalan dengan jiwa seorang Harry Roesly (alm) – musisi dan budayawan Bandung kebanggaan Indonesia. Didorong kepekaan sosialnya yang kuat, di masa hidupnya Harry Roesly telah banyak membina pengamen jalanan dalam bermusik.

Bandung memiliki rumah singgah bagi anak jalanan yang ingin berkreatifitas. Seperti Rumah Musik Harry Roesli ini, Rumah Musik Harry Roesli memiliki studio untuk anak jalanan berlatih musik. Ruangan yang cukup luas dan peralatan musik tersedia di sana membuat nyaman untuk berlatih. Anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli membuat sebuah kegiatan seni yang bernama Sundaycoustic dimana terdapat band dengan tema tertentu yang diberi ruang untuk *perform*. Anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli kini dibina publik speaking setiap hari minggu oleh Guffy Perdana penyiar di Bandung. Anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli kini mulai terbuka saat ada orang baru yang datang dan tidak gugup ketika harus bertemu media atau berbicara di depan panggung. Walaupun tidak semua bisa langsung mempraktekan Public Speaking-nya tetapi Hami yakin proses ini akan berbuah hasil yang bagus (<http://jabar.tribunnew.com>)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuka Martlinda Anwika (2013), permasalahan musisi jalanan diantaranya kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman, dan pakaian serta kurangnya wadah untuk mengapresiasi

Regita Khoirunnisa, 2019

PERANAN POLA ASUH PENGURUS RUMAH SINGGAH DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK JALANAN (Studi Kasus pada Penghuni Rumah Musik Harry Roesli di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bakat dan minatnya lebih dalam di bidang musik. Maka, diperlukan pola asuh dan program yang dapat sekaligus memandirikan musisi jalanan, untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Salah satunya yaitu melalui suatu lembaga pelatihan, kursus dan pemberdayaan masyarakat yaitu Rumah Musik Harry Roesli. Namun menurut penelitian Cika Fauziyah (2015), memberikan motivasi dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan bukanlah suatu hal yang mudah dan bukan hal sulit juga, biasanya anak jalanan terpaksa turun ke jalanan karena himpitan ekonomi keluarga atau alienasi lingkungan sosial. Upaya penanganan anak jalanan dilakukan secara preventif agar berkurang tetapi tidak sesuai dengan harapan.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat pola asuh yang diberikan pada anak jalanan binaan rumah singgah Rumah Musik Harry Roesli. Secara lebih dalam lagi, pola asuh dan pembinaan apa saja yang diberikan oleh rumah musik Harry Roesli sehingga mampu menjadikan anak jalanan binaannya memiliki kemandirian. Berdasarkan dari berbagai permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “PERANAN POLA ASUH PENGURUS RUMAH SINGGAH DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK JALANAN (Studi Kasus pada Penghuni Rumah Musik Harry Roesli di Kota Bandung)”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola asuh pengurus rumah singgah dalam membina kemandirian anak jalanan?”. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok atau khusus tersebut dibuat dalam beberapa pernyataan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe pola asuh yang diterapkan oleh pengurus rumah musik Harry Roesli dalam membina kemandirian anak jalanan?
2. Bentuk-bentuk kegiatan seperti apa yang dilakukan dalam membina kemandirian anak jalanan?
3. Bagaimana dampak pola asuh pada kemandirian anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli?

Regita Khoirunnisa, 2019

PERANAN POLA ASUH PENGURUS RUMAH SINGGAH DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK JALANAN (Studi Kasus pada Penghuni Rumah Musik Harry Roesli di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Adakah hambatan- hambatan yang ditemui dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengurus Rumah musik Harry Roesli?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola asuh pengurus rumah singgah dalam membina kemandirian anak jalanan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Tipe pola asuh yang diterapkan oleh pengurus rumah musik Harry Roesli dalam membina kemandirian anak jalanan
2. Bentuk kegiatan dilakukan dalam membina kemandirian anak jalanan
3. Dampak pola asuh pada kemandirian anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli
4. Hambatan- hambatan yang ditemui dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengurus Rumah musik Harry Roesli

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memperluas wawasan dan pengetahuan, terutama untuk memperdalam kajian keilmuan di bidang Sosiologi pada umumnya, dan khususnya dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan dengan mata kuliah Sosiologi Keluarga dikhususkan mempelajari dan mengetahui wawasan mengenai Peranan Pola Asuh Pengurus Rumah Singgah dalam Membina Kemandirian Anak Jalanan (Studi Kasus pada Penghuni Rumah Musik Harry Roesli di Kota Bandung)

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Singgah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pengurus rumah singgah tentang peranan pola asuh dan sikap kemandirian

pada anak. Sehingga pengurus diharapkan mampu berperan aktif dalam kemandirian pada anak

2. Bagi Anak Jalanan

Diharapkan dapat lebih sadar dan paham tentang kemandirian, sehingga mampu hidup mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Sebagai penerus masa depan bangsa diharapkan mampu menjadi individu yang lebih baik lagi

3. Bagi Lembaga Pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam bentuk penelitian skripsi mengenai peranan pola asuh pengurus rumah singgah dalam membina kemandirian anak jalanan

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan referensi pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Terutama yang lebih mendalam tentang peranan pola asuh pengurus rumah singgah dalam membentuk kemandirian pada anak jalanan.

1.5. Kebijakan

Dalam peraturan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, secara rinci dan jelas telah diatur mengenai langkah-langkah pembinaan yang sejatinya harus dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung (Dinsosnangkis) untuk menangani masalah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen yang semakin bertambah ini. Untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai pembinaan yang telah dilakukan selama ini oleh pemerintah Kota Bandung.

1. Strategi Pembinaan, bentuk pembinaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung sesungguhnya dapat dipetakan (dikelompokkan) ke dalam empat bentuk pembinaan. Keempat bentuk pembinaan yang dimaksudkan adalah: a. Pembinaan, yang mencakup tiga langkah pembinaan yaitu, pembinaan pencegahan, pembinaan lanjutan, dan usaha

rehabilitasi sosial. b. Pemberdayaan c. Bimbingan Lanjutan d. Partisipasi Masyarakat.

2. Langkah pembinaan, sesungguhnya langkah pembinaan ataupun penanganan terhadap anak jalanan telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung. Semenjak tahun 2008, Pemerintah Kota Bandung telah mencanangkan program pembinaan anak jalanan di wilayah kota Bandung, sebagai perwujudan amanah dari peraturan perundangan berupa Peraturan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pembinaan anak jalanan gelandangan, pengemis dan pengamen di Kota Bandung.
3. Pembinaan Pencegahan Dalam melakukan pembinaan pencegahan, Dinsosnangkis melakukan pendataan terlebih dahulu di lokasi yang rawan anak jalanan, gepeng dan pengamen seperti di perempatan lampu merah, di bawah fly over, dan sebagainya. Selain itu, Dinsosnangkis juga terbantu dengan adanya informasi dari masyarakat mengenai keberadaan anak jalanan, gepeng dan pengamen di daerah sekitarnya masing-masing (Rifkah, 2018, hlm. 152)

1.6. Isu Sosial

Dapat memberikan pencerahan dan informasi apakah pola asuh yang diterapkan oleh RMHR dapat memberikan kontribusi yang baik bagi *bagi anak jalanan* dalam kemandirian jalanan tersebut. Apabila hasil penelitian ini memberikan informasi yang *valid*.

1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, bagian ini membahas mengenai kajian pustaka mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian. Bab III Metode Penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu waktu penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan

rancangan penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V Simpulan dan Saran, bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.